

Pemaknaan Media Sosial Instagram dalam Membentuk Moralitas Remaja Muslim

Finan Azka Nuzilla Hilyah^a

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia
finanazkaa@upi.edu

Rizki Dwi Pangestu^b

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia
rizkidwi@upi.edu

Yayang Altifriani Afdha^c

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia
yayangafdha@upi.edu

Sultan Jody Akbar^d

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia
cacing@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana remaja muslim memaknai media sosial Instagram dalam membentuk moralitas remaja. Media sosial hadir seiring dengan perkembangan teknologi. Setiap pekerjaan manusia menjadi lebih mudah dengan hadirnya perangkat keras maupun perangkat lunak yang sangat canggih. Meski demikian, perkembangan teknologi tidak selalu membawa dampak positif bagi umat manusia. Tergerusnya moral dan akhlak remaja seringkali terjadi dan hal ini tidak luput dari pengaruh media sosial. Oleh karena itu, media sosial haruslah dimanfaatkan secara bijak agar dapat membantu para penggunanya menjadi individu yang lebih baik. Untuk mengetahui pemaknaan media sosial Instagram dalam membentuk moralitas remaja muslim, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara. Narasumber pada penelitian ini berjumlah dua orang dengan kriteria remaja muslim dan mengikuti akun-akun islami di media sosial Instagram. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memaknai media sebagai sumber informasi. Salah satu informasi yang didapatkan yakni bagaimana seorang muslim seharusnya bertindak, berperilaku, dan bertutur kata. Media sosial Instagram adalah sumber sekunder yang membantu remaja memperbaiki diri melalui konten-konten islami. Narasumber turut membagikan informasi tersebut kepada rekan-rekannya agar mereka dapat turut memperbaiki diri. Meski demikian, konten-konten islami di media sosial tidak serta merta membuat para remaja mau mengubah diri. Perlu ada kesadaran dan kemauan untuk memperbaiki diri terlebih dahulu, barulah media sosial khususnya Instagram sebagai sumber sekunder dapat membantu seseorang dalam memperbaiki diri.

Kata Kunci: Teknologi, Media Sosial, Remaja, Moralitas menurut Islam, Akhlak.

ABSTRACT

This research was conducted to find out how Muslim teenagers interpret Instagram social media in shaping adolescent morality. Social media comes along with the development of technology. Every human job is made easier with the presence of very sophisticated hardware and software. However, technological developments do not always have a positive impact on mankind. The erosion of youth morals and morals often occurs and this cannot be separated from the influence of social media. Therefore, social media must be used wisely in order to help its users become better individuals. To find out the meaning of Instagram social media in shaping the morality of Muslim youth, this study uses a qualitative method with an interview approach. The resource persons in this study were two people with the criteria of Muslim youth and following Islamic accounts on Instagram social media. The

results of this study indicate that adolescents interpret the media as a source of information. One of the information obtained is how a Muslim should act, behave, and speak. Social media Instagram is a secondary resource that helps teenagers improve themselves through Islamic content. The resource persons also shared this information with their colleagues so that they could also improve themselves. However, Islamic content on social media does not necessarily make teenagers want to change themselves. There needs to be awareness and willingness to improve themselves first, then social media, especially Instagram as a secondary source, can help someone improve themselves.

Keywords: Technology, Social Media, Youth, Morality according to Islam, Morals.

PENDAHULUAN

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat di berbagai bidang, terutama di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan utama dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tentu untuk membantu dalam memudahkan pekerjaan manusia sehari-hari. Fungsi dan tujuan adanya teknologi yaitu sebagai alat bantu manusia dalam hal membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan, dan menyebarkan sebuah informasi (Khairunnisa, 2019). Adapun pandangan Islam terhadap kemajuan teknologi ini, bahwa Islam sangat mendukung. Karena Islam tidak membatasi para umatnya untuk menjadi umat yang maju dan modern (Wening, 2013). Melihat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, adapun salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi *trend* dan seringkali digunakan saat ini yaitu penggunaan media baru atau yang kita ketahui adalah media sosial seperti *WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok*, dll.

Media sosial merupakan sebuah wadah atau tempat yang bisa digunakan oleh seluruh penggunanya dalam hal untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi dengan orang lain secara jarak jauh, mencari hiburan, mencari dan mendapatkan informasi, serta dapat membagikan dan menyebarkan informasi dengan mudah. Media sosial tentu memiliki banyak manfaat untuk memudahkan manusia dalam bidang informasi dan komunikasi. Namun, tidak sedikit pula media sosial memiliki dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah sering terjadinya tindak kejahatan seperti penipuan, pembunuhan, perundungan, eksploitasi online, dll. Selain itu, dengan aktivitas penggunaan media sosial yang cukup lama membuat seseorang menjadi malas untuk bersosialisasi dengan orang sekitar dan seseorang akan lalai akibat tidak bisa membagi waktunya karena terlalu asik dengan dunia maya. Dengan adanya dampak negatif media sosial, hal tersebut menjadi kekhawatiran bagi setiap orang, terutama bagi orang tua kepada anak-anaknya. Problematika terbesar yaitu berkaitan moralitas remaja terhadap penggunaan media sosial. Karena moralitas yang dipilih akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah, dapat memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas untuk dirinya. Jika, seorang remaja tidak

dibimbing, tidak dididik dengan baik mengenai moralitas diri dan kurangnya siraman rohani islami maka, akan memungkinkan membuka peluang bagi seorang remaja untuk mempunyai kepribadian ganda (*split personality*) karena terjadinya gangguan pada masa remaja (*childhood disorder*) yang jika dibiarkan secara terus-menerus akan berakibat sebuah tindakan kejahatan pada remaja (*juvenile delinquency*) (Muthohar, 2013).

Isu terkait moral khususnya pada remaja harus menjadi perhatian semua pihak. Freud (dalam Muthohar, 2013) menyatakan bahwa usia remaja yang berlangsung antara 12-21 tahun merupakan usia peralihan dari anak-anak dan memiliki labilitas kepribadian yang tinggi. Sehingga, hal ini membuat remaja mudah terpengaruh secara positif maupun negatif oleh lingkungan. Pengaruh negatif yang secara nyata dialami oleh remaja adalah problematika seperti perilaku *bullying*, tawuran antar remaja, pornografi, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, bahkan tindak kejahatan yang mengakibatkan kematian. Hal-hal tersebut mengakibatkan timbulnya degradasi moral atau kemunduran, penurunan, dan kemerosotan moral (Patimah, 2020). Perilaku yang mengakibatkan degradasi moral tentu tidak sesuai dengan bagaimana seorang muslim harus bersikap. Muslim dan muslimah yang baik tentu harus menerapkan ajaran islam dalam setiap tindakan dan perbuatannya.

Al-Qur'an yang menjadi pedoman seorang muslim dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat menentang keras perilaku negatif termasuk problematika yang dialami remaja (Herman, 2015). Darajat (dalam Komariah, 2011) menyatakan bahwa moralitas yang baik antara lain, bertindak dan berperilaku sesuai norma agama dan norma yang ada dalam masyarakat, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dan berani bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuat. Hal-hal inilah yang seharusnya diterapkan oleh remaja guna mencegah terjadinya degradasi moral. Selain faktor lingkungan, kehadiran teknologi informasi di era serba cepat ini membuat remaja semakin mudah mengakses apa yang ingin mereka lihat dan dengar. Sehingga terjadi peningkatan degradasi moral pada remaja akibat perkembangan teknologi (Khairunnisa, 2019). Artinya, penurunan moralitas remaja yang sudah terjadi sejak dulu semakin meningkat akibat perkembangan teknologi informasi.

Konsep Agama Islam dapat menanggulangi pengaruh negatif bagi moralitas remaja (Kurnia dan Edwar, 2021). Agama dapat dijadikan rujukan yang kuat untuk membentengi diri dari segala hal yang bersifat buruk. Kita tidak bisa membatasi masuknya era globalisasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, tetapi kita tidak boleh terbawa oleh arus. Dengan pendidikan agama dapat mengarahkan potensi positif pada teknologi tersebut. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, dan semakin banyak

ibadahnya, maka semakin tentram jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya. Semakin jauh seseorang dari agama akan semakin sulit untuk mencari ketentraman batin. Berkaitan dengan beberapa fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk jurnal karya ilmiah mengenai: "Pemaknaan Media Sosial Instagram dalam Membentuk Moralitas Remaja Muslim".

METODE

Metode adalah sebuah ilmu yang dimanfaatkan oleh seorang peneliti untuk menemukan kebenaran atas apa yang mereka teliti sehingga dapat menjadi pembahasan penelitian (Syafnidawaty, 2020). Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif di mana pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2017). Dalam hal ini, fenomena yang dialami dapat berupa persepsi, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya. Sehingga, dapat diartikan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis, meringkas, dan menggambarkan suatu isu atau fenomena melalui analisis deskriptif dari hasil pengamatan pada subjek penelitian secara apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh penulis (Mulyana, 2008). Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dan wawancara narasumber sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moralitas Menurut Pandangan Islam

Moral berasal dari bahasa Latin, yakni "mores" yang berarti "adat kebiasaan". Moral seringkali diterjemahkan dengan arti "susila". Haidt dan Kesebir (dalam Ellemers, dkk, 2019) menyatakan bahwa moralitas merujuk pada tindakan mengenai apa yang "benar" dan "salah" misalnya, bahwa seseorang harus adil dan tidak adil kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan kutipan New American Encyclopedia (dalam Lawrence, 2013) bahwa moral bersifat praktis. Artinya moral merupakan suatu perilaku yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara moral dalam islam seringkali dikaitkan dengan akhlak. Islam memandang akhlak dengan tiga cara berbeda. Pertama, melihat akhlak dalam hubungannya dengan tertib sopan sehari-hari. Kedua, hubungan akhlak dengan ilmu pengetahuan, dan ketiga melihat akhlak dalam hubungannya dengan masalah kejiwaan (Ahmad, 1975). Moral dalam pandangan islam tidak semata-mata merujuk pada masalah sopan santun belaka, namun lebih dalam berkaitan dengan pandangan hidup tentang perbuatan baik dan buruk serta benar dan salah.

Jika dikaitkan dengan moralitas remaja, artinya jika seorang remaja muslim dapat membedakan perilaku baik dan buruk serta benar dan salah, kemudian dapat mengaplikasikannya

dalam kehidupan sehari-hari, maka ia memiliki moralitas yang baik sebagai seorang muslim. Namun, acap kali ditemukan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Salah satunya adalah wanita yang menampakkan auratnya saat pergi keluar rumah. Mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya pendidikan akhlak (moral). Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat dibentuk. Untuk itu, ia menekankan pentingnya latihan pendidikan moral pada manusia. Sehingga, manusia dapat dibimbing, diarahkan, dan diubah menjadi pribadi dengan akhlak atau moral yang terpuji.

Pembahasan mengenai akhlak dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan tertib sopan sehari-hari dapat menambah pemahaman dan memperbaiki sopan santun apabila mendapat bimbingan moral yang baik. Salah satu cara memahami moral dalam ajaran Islam dapat dilakukan melalui praktik membaca Al-Qur'an. Terdapat surat-surat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bentuk moralitas dalam Islam. Antara lain, moral rabbani, moral manusiawi, moral universal, moral keseimbangan, dan moral realistik. Moral rabbani bermakna bahwa moral Islam mengandung nilai kebaikan mutlak dan tidak bersifat situasional maupun relatif. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-An'am (6):153. Moral manusiawi mengandung makna bahwa moral dalam Islam sejalan dengan fitrah manusia yakni bertauhid. Tauhid dalam Islam adalah mengakui keesaan Allah yang mutlak dan tidak dapat dibagi-bagi sebagai satu-satunya kasih sayang yang nyata. Tauhid adalah prinsip dasar Islam dan merupakan fondasi keamanan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Sukiman, 2017).

Selanjutnya adalah moral universal yang bermakna bahwa moral dalam Islam sesuai dengan bentuk kemanusiaan yang universal. Artinya, moral dalam Islam memberikan pedoman tentang bagaimana manusia hidup dengan dirinya sendiri, masyarakat, serta lingkungannya, juga dengan Allah Swt Sang Maha Pencipta. Sifat universal moral Islam termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2):177. Moral keseimbangan adalah sistem moral dalam Islam yang berada di antara akhlak baik dan buruk untuk membantu pemenuhan unsur rohani dan jasmani manusia. Dalam memperoleh kebutuhan tersebut, setiap tindakan manusia harus didasarkan pada moral-moral Islam. Dan terakhir adalah moral realistik yang merupakan ajaran moral dalam Islam dengan memperhatikan kenyataan manusia. Artinya, Islam memperbolehkan hal yang haram menjadi halal apabila suatu kondisi darurat mengharuskan seseorang melakukan perbuatan yang dilarang agama. Contohnya adalah seorang dokter yang harus menyingkap pakaian pasiennya karena jika tidak, proses pemeriksaan dan pengambilan tindakan medis tidak dapat dilakukan (Al-Jaziri, 1991).

Berdasarkan pemaparan tersebut, moralitas menurut pandangan Islam bersifat praktis. Artinya, moralitas dalam ajaran Islam sesuai dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua orang memahami pemaknaan tersebut. Dapat dilihat dari maraknya pemberitaan dan kasus-kasus kekerasan atau kejahatan yang semakin hari semakin bertambah. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah pelaku dari kasus kriminal ini tidak pandang usia. Dewasa ini, remaja yang notabennya berkewajiban untuk menuntut ilmu seringkali terlibat dalam tindak kriminal. Hal ini menandakan moralitas remaja yang masih sangat rendah. Faktor lain yang dapat melatarbelakangi rendahnya moralitas ini adalah kesadaran beragama pada remaja yang belum maksimal.

Kesadaran Beragama Remaja

Remaja sebagai generasi muda memiliki peranan penting dalam menentukan masa depan bangsa dan agama (Budiman, 2015). Dari pada hal itu, remaja perlu diarahkan dan dipersiapkan sebaik mungkin guna dapat meneruskan cita-cita suatu bangsa baik secara sikap, mental dan spiritual. Sebagai generasi penerus bangsa dan pewaris nilai-nilai luhur budaya, remaja perlu dibekali dengan aspek-aspek pendidikan dalam menunjang kehidupan. Dalam hal ini pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian para remaja, karena dengan menanamkan pendidikan agama manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan mengarahkan pada perbuatan yang baik serta dapat memecahkan persoalan-persoalan hidupnya, baik dengan sesama manusia atau yang ada keterkaitan batin antara dirinya dengan Allah SWT.

Zakiah (1970) menjelaskan bahwa remaja menjadi kelompok yang rentan akan problema dan persoalan, hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini yang memegang peranan penting yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Kimamen (2016) turut menjelaskan bahwa agama memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan kehidupan dan juga perlindungan rasa aman. Terutama bagi kelompok remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.

Namun ternyata pada era saat ini kesadaran beragama pada remaja cenderung menurun, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wilanda (2012) yang dalam hasil kajiannya menemukan dari 60 responden remaja yang dianalisis olehnya, 75% remaja diantaranya masih sering meninggalkan ibadah sholat dan ibadah lainnya. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa salah satu faktor yang cukup berperan dari menurunnya kesadaran beragama remaja yaitu lingkungan dan media.

Selanjutnya, Ahyadi (1995) turut menjabarkan ciri-ciri kesadaran beragama, yaitu :

- a. Pengalaman ke-Tuhanan semakin bersifat individual.
- b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya.
- c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

Dengan demikian kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan peribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus. Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya.

Aspek Moralitas pada Remaja

Remaja memiliki kepribadian yang khas dilihat dari perkembangannya sebagai manusia, baik secara fisik, kognisi emosi, kepribadian, perkembangan sosial, maupun dalam perkembangan moral dan kesadaran beragama. Usia remaja berada pada rentang 13 sampai dengan 16 tahun (remaja awal) dan 17 sampai dengan 21 tahun (remaja akhir). Masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa awal dewasa (Rachmattie, dkk, 2007). Masa remaja merupakan fase peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, selain itu juga massanya mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya, maka masa remaja ini merupakan perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan nilai, sehingga wajar saja pada fase ini remaja seringkali merasa *labil* dan harus dituntun dan dibimbing sebaik mungkin agar tidak salah dalam bergaul yang nantinya berpengaruh pada perilaku (Monks, Knoers, & Haditono, 2000).

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Yusuf, 2011). Pertumbuhan dan perkembangan moralitas remaja salah satunya diakibatkan oleh faktor lingkungan, maka apabila seorang remaja berada pada lingkungan-lingkungan yang baik dan positif, maka ia akan tumbuh dengan moral yang baik (Yusuf, 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa moral remaja muslim saat ini tidak mencerminkan bagaimana seorang muslim seharusnya berperilaku. Diantaranya seringkali kita melihat bahwa seperti ada rekan-rekannya yang masih lalai dalam menjalankan Shalat, menampakkan auratnya di muka umum, serta bertutur kata yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan pada pendidikan karakter dan lingkungan sekitar mereka yang menjadi penyebab lunturnya moralitas remaja.

Kita perlu mengingat bahwa pembentukan moralitas dalam kehidupan harus dilakukan, seperti dalam Qur'an Surat Luqman (31:12), Allah berfirman "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Selanjutnya mengenai hasil wawancara pada penelitian ini berbicara mengenai moralitas remaja pada zaman sekarang yang cenderung masih jauh mencerminkan sebagai muslim dan muslimah yang baik, banyak sekali yang masih sering kita lihat bahwa perilaku remaja saat ini masih jauh dari hal-hal yang diajarkan dalam agama untuk mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya, contohnya seperti kewajiban untuk menjalankan shalat lima waktu dan menutup auratnya padahal sudah ada perintah yang diberikan oleh Allah SWT dalam firmanNya di Qur'an Surat Al-Baqarah (2:238) seruan kepada setiap manusia untuk memelihara shalat nya, dan firman Allah di Qur'an Surat Al-Araf (7:26) seruan untuk menutup aurat.

Kondisi remaja saat ini, tidak lain diakibatkan karena kesadaran beragama yang tertanam dalam diri masih kurang, karena kesadaran beragama adalah suatu proses menanamkan faham atau ajaran sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang pada akhirnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup berdasarkan ajaran Islam. Dalam aspek kesadaran beragama ini menurut Mawardi Hatta : " Yang menjadi titik sentral pembinaan adalah kesadaran untuk menghayati serta mengamalkan sebagian ajaran-ajaran yang dianutnya secara ikhlas dan konsekuen. (Marwadi, 1981).

Maka, moralitas diri pada seorang remaja harus dibentuk diiringi dengan pendidikan dan lingkungan yang baik. Untuk menghasilkan kepribadian diri atau moralitas remaja yang positif, terlebih kondisi saat ini memiliki banyak tantangan salah satunya dengan adanya perkembangan teknologi, yang memiliki dampak baik dan buruk terhadap moralitas seorang remaja.

Perkembangan dan Makna Teknologi

Memasuki Milenium III ini tak dapat disangkal lagi bahwa teknologi telah merupakan instrumen utama dari masyarakat dalam mencapai kesejahteraan melalui penciptaan nilai tambah. Kajian mendalam telah menemukan (*discover*) bahwa teknologi sebenarnya merupakan hasil akhir dari suatu proses yang terdiri dari rangkaian sub proses penelitian dan pengembangan, invensi, rekayasa dan desain, manufaktur dan pemasaran. Disini teknologi modern didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang ditransformasikan ke dalam produk, proses, jasa dan struktur organisasi. Teknologi diciptakan manusia melalui penerapan (*exercise*) budidaya akal nya. Manusia harus mendayakan akal pikirannya dalam mereka teknologi berdasarkan ratio (nalar) dan kemudian membuatnya, membangunnya, menjadi suatu produk yang kongkrit. Teknologi selalu disandingkan dengan istilah ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan merupakan usaha manusia untuk memahami gejala dan fakta alam, dan melestarikan pengetahuan tersebut secara konseptual dan sistematis. Sedangkan teknologi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan dan kesejahteraan. Karena hubungan tersebut maka perkembangan ilmu pengetahuan selalu terkait dengan perkembangan teknologi, demikian pula sebaliknya.

Teknologi akan terus berkembang. Teknologi informasi yang kuat akan menjadi *competitive edge* bagi perusahaan dan sekaligus menjadi *entry barrier* (Fasio, 1994). Bagi organisasi yang ingin maju dan berkembang, tidak ada alasan untuk tidak menggunakan teknologi sepanjang hal itu dapat mempermudah perusahaan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hanscombe, 1989).

Bentuk Pesan Akun Islami dalam Media Sosial Instagram

Perkembangan teknologi saat ini, tentu memiliki dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Salah satu bentuk dari adanya perkembangan teknologi yaitu adanya media sosial. Istilah media sosial itu sendiri berasal dari dua kata, yaitu "*media*" dan "*sosial*", dengan arti lain bahwa media merupakan alat komunikasi, dan sosial diartikan sebagai bahwa setiap individu melakukan aksi secara verbal dan nonverbal dalam memberikan kontribusi di kehidupan bermasyarakat (Mulawarman dan Aldila, 2017).

Media sosial Instagram merupakan salah satu media sosial yang memiliki banyak penggunanya dan kini sering dimanfaatkan banyak orang untuk memberikan informasi tentang keagamaan untuk diketahui banyak orang. Secara tidak langsung pesan yang dibagikan akan dilihat oleh banyak orang. Sehingga, pesan tersebut akan berpengaruh atau berdampak bagi orang yang melihatnya. Namun, metode ini pun tidak seluruhnya akan berdampak bagi semua orang, karena pada dasarnya disesuaikan dengan kesadaran dan kepercayaan keagamaan seseorang terhadap pesan yang mereka lihat dan mereka terima.

Bentuk pesan islami yang dibagikan oleh akun-akun media sosial di Instagram seringkali mengangkat isu-isu moralitas untuk pengembangan diri, mengingatkan pentingnya menjalankan sholat lima waktu, mengetahui larangan yang tidak boleh dilakukan dalam agama, cara berpakaian yang baik, adapun topik terkait isu-isu politik namun dari sudut pandang islam, dan masih banyak lain informasi islami yang dibagikan. Seperti para narasumber yang menguatkan bahwa informasi yang dibagikan oleh akun-akun islam di Instagram sering menjadi pengingat bagi mereka untuk menjalankan kewajibannya sebagai orang muslim. Terkadang mereka pun sering membagikan postingan bermanfaat mengenai keagamaan di akun media sosial pribadinya, untuk mengajak dan mengingatkan orang-orang di sekitarnya. Agar manfaat atau ilmu nya dapat dirasakan oleh banyak orang, tidak dengan dirinya sendiri saja.

Selain itu, banyak sekali informasi mengenai ajakan menjadi pemuda dan pemudi hijrah. Karena pada dasarnya, media sosial telah memberikan kemudahan untuk para penggunanya untuk mendapatkan informasi islami, tinggal balik lagi kepada niat diri apakah informasi yang dicarinya akan benar-benar diaplikasikan pada kehidupannya atau tidak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi memberi beragam dampak bagi para penggunanya. Hadirnya media sosial merupakan salah satu bukti dari kemajuan teknologi. Remaja memaknai media sosial Instagram sebagai sumber informasi untuk membantu memperbaiki moralitas melalui konten-konten pada akun islami. Sehingga, media sosial dimaknai sebagai salah satu sarana memperbaiki diri terutama bagi para remaja yang notabennya banyak mengakses media sosial. Dalam membentuk moralitas seorang muslim, media sosial tidak memiliki pengaruh yang besar. Hal ini dikarenakan tidak setiap orang merasa tertarik untuk membaca atau memahami konten-konten yang berkaitan dengan moralitas pada akun islami di Instagram. Sehingga, perlu ada kesadaran dan kemauan untuk memperbaiki diri terlebih dahulu. Setelah itu, barulah konten islami di media sosial khususnya Instagram sebagai sumber sekunder dapat membantu seseorang dalam memperbaiki diri.

Saran

Peneliti menyarankan agar para pengguna media sosial lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Hal ini bertujuan agar media sosial dapat menjadi salah satu sarana belajar dan tempat untuk memperbaiki diri. Membagikan informasi penting dan bermanfaat kepada pengguna lainnya adalah bentuk pemanfaatan media sosial yang baik. Para remaja khususnya remaja muslim hendaklah bertutur kata dan berperilaku sopan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia maya. Berpikir sebelum bertindak untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari narasumber dengan jumlah yang lebih banyak agar dapat lebih mengetahui secara mendalam terkait bagaimana pemaknaan media sosial Instagram dalam membentuk moralitas remaja muslim. Dengan dilakukannya penelitian ini, semoga dapat membantu penelitian sejenis di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z.A. (1975). *Konsepsi Negara Bermoral*. Jakarta: Bulan Bintang. Al-Jaziri, A.B.J. (1991). *Pola Hidup Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Budiman, H. (2015). Kesadaran Beragama pada Remaja Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16-26.
- Cepi Riyana. (2004). Strategi implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan menerapkan Konsep Instructional Technology, *Jurnal Edutech*, Jurusan Kurtek Bandung.
- Ellemers, N. dkk. (2019). The Psychology of Morality: A Review and Analysis of Empirical Studies Published From 1940 Through 2017. *Personality and Social Psychology Review*, 23(4), 332-366. doi: [10.1177/1088868318811759](https://doi.org/10.1177/1088868318811759)
- Fazio, & Regina (1994). "The Right Way to go Global:an Interview with Whirlpool CEO, Davit Whitman". *Harvard Business Review*, page:135-145.
- Hanscombe, R. & Philip, N. (1989). *Strategic Leadership: The Missing Link. International edition*. Singapore: Mc Grawhill Book Co.
- Herman, D.M. (2015). Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Izzah*, 10(1), 54-70. Khairunnisa, P. (2019). Pengaruh *Smartphone* Terhadap Degradasi Moral Remaja di Mukim Jeruk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar. Aceh.
- Kimanen, A. (2016). Measuring confessionality by the outcomes? Islamic religious education in the Finnish school system. *British Journal of Religious Education*, 38(3), 264-278.
- Komariah, K.S. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45-54.
- Kurnia, L., & Edwar, A. (2021). Pengaruh Negatif di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 291-308.
- Lawrence, C.B. (2013). *Encyclopedia of Ethics 2nd Edition*. New York: Routledge
- Marwadi Hatta, (1981), Beberapa Aspek Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia, Dirjen Bimbingan Islam.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2000). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Mulawarman., & Aldila, D. N. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 5. Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, S. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321-334.
- Patimah, S. (2020). *Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Digital*. (Skripsi). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Magister, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta.
- Rachmattie, A., Sidik, A.A., & Farihat. (2007). Proses Sosialisasi Informasi Agama Islam Melalui Media Komunitas sebagai Sebagai Pembentuk Moralitas Remaja Muslim. 23(1), 121-156.
- Sukiman. (2017). The Thoughts Of Syah Wali Allah Ad-Dahlawi About Tauhid As The Foundation Of Development. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 5(4), 59-68.
- Syafnidawaty. (2020). Perbedaan Metodologi Penelitian dan Metode Penelitian. Diakses dari <https://raharja.ac.id/2020/10/26/perbedaan-metodologi-penelitian-dan-metode-penelitian/>
- Wahyuni, L.S. (2019). Pesan-pesan Dakwah Akun Instagram @Sahabat_Islami Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry). Aceh: *Jurnal Peurawi* 2(2) hal. 56-72.
- Wening, L. M. (20139). Pandangan Islam Tentang Teknologi dan Pemanfaatan Media Sosial. Direktorat Pendidikan & Pembinaan Agama Islam.

- Wilananda, M. R. (2012). *Kesadaran Beragama Pada Remaja Laki-Laki* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Zakiah. D. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.